

Bahasa sebagai Media Pemersatu: Representasi Bahasa Indonesia dalam Membangun Toleransi di Komunitas Multietnis

Muhammad Afif^{1*)}

Syafi' Junadi²⁾

Universitas KH. Mukhtar Syafaat^{1, 2}

*) Penulis Korespondensi: Jl. PP Darussalam Blokagung, Kaligesing, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi, 68491, Indonesia
Posel: afif140603@gmail.com

Abstrak: Bahasa Indonesia berfungsi sebagai simbol identitas kolektif bangsa Indonesia yang membantu menciptakan rasa persatuan di masyarakat multietnis. Lebih lagi dalam negara Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya melimpah. Adanya penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang representasi Bahasa Indonesia, sebagai alat yang membantu mengembangkan toleransi di masyarakat perkotaan khususnya di kota Banyuwangi. Data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan analisis data di masyarakat perkotaan kota Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional, yang menciptakan rasa persatuan di tengah perbedaan masyarakat perkotaan. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam hubungan sosial dapat mengurangi kemungkinan konflik, meningkatkan pemahaman antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda, dan memungkinkan tempat diskusi yang menyeluruh. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dukungan pendidikan, media, dan kebijakan pemerintah sangat memengaruhi upaya untuk meningkatkan toleransi melalui penggunaan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menekankan pada pentingnya memperkuat Bahasa Indonesia dalam masyarakat dan metode komunikasi di tingkat komunitas. Penelitian ini juga memberi pembuat kebijakan bantuan praktis dalam membuat kebijakan bahasa yang menyeluruh untuk mendukung keharmonisan sosial di masyarakat multietnis.

Kata Kunci: Toleransi; Media Pemersatu; Bahasa Indonesia

Language as a Unifying Medium: Representation of Indonesian in Building Tolerance in Multiethnic Communities

Abstract: Indonesian serves as a symbol of the collective identity of the Indonesian nation which helps create a sense of unity in a multi-ethnic society. Moreover, Indonesia has abundant linguistic and cultural diversity. This research aims to understand the representation of Indonesian as a tool that helps develop tolerance in urban communities, especially in the city of Banyuwangi. Data was obtained through observation, interviews, and data analysis in urban communities in Banyuwangi. The method used in this research was qualitative, with the research design being a case study. Research shows that Indonesians function not only as a tool for communication but also as a symbol of national identity, creating a sense of unity amidst differences in urban society. Using Indonesian in social relationships can reduce the possibility of conflict, increase understanding between individuals from different cultural backgrounds, and allow for thorough discussion. In addition, this research found that educational support, media, and government policies greatly influence efforts to increase tolerance through the use of Indonesian. This research emphasizes the importance of strengthening Indonesian society and communication methods at the community level. This research also provides policymakers practical assistance in creating comprehensive language policies to support social harmony in multiethnic societies.

Keywords: Tolerance; Unifying Media; Indonesian.

Proses artikel: Dikirim: 31-12-2024; Direvisi: 10-06-2025; Diterima: 30-06-2025; Diterbitkan: 30-06-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Afif, Muhammad, and Syafi' Junadi. "Bahasa sebagai Media Pemersatu: Representasi Bahasa Indonesia dalam Membangun Toleransi di Komunitas Multietnis". *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.1 (2025): 149–162. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Muhammad Afif, Syafi' Junadi. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Dalam komunitas multietnis, bahasa memiliki peran sentral dalam membangun komunikasi dan memperkuat ikatan sosial. Sebagai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia menjadi alat yang menyatukan berbagai kelompok etnis di Indonesia. Namun, tanpa adanya kesadaran akan pentingnya Bahasa Indonesia, komunikasi antar kelompok dapat mengalami hambatan, yang berpotensi memicu kesalahpahaman dan ketegangan sosial. Penggunaan bahasa yang berbeda dalam interaksi sehari-hari dapat menciptakan segregasi sosial, di mana individu lebih cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kesamaan bahasa. Kondisi ini tidak hanya menghambat integrasi sosial, tetapi juga berisiko menimbulkan polarisasi dan konflik di masyarakat. Semisal pada contoh percakapan seorang mahasiswa asal Madura yang berbicara dengan temannya berasal dari Bugis tentang rencana bepergian.

Mahasiswa Madura: "*Besok kita bisa naik becak ke kampus.*"

Mahasiswa Bugis: "*Hah? Kok naik becak? Itu kan bisa tenggelam!*"

Kesalahan ini terjadi karena kata becak dalam Bahasa Madura dan Bahasa Bugis memiliki bentuk yang sama tetapi arti yang berbeda. Dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia, becak adalah kendaraan roda tiga yang digunakan di darat dan dikayuh oleh pengemudi. Dalam Bahasa Bugis, becak merujuk pada perahu kecil, yang digunakan untuk berlayar di air. Kesalahan ini termasuk dalam interferensi leksikal, di mana kata dengan bentuk yang sama dalam dua bahasa memiliki makna berbeda, sehingga menyebabkan kesalahpahaman. Dalam komunikasi antarbahasa daerah, perbedaan makna ini harus diperhatikan agar pesan yang disampaikan tidak keliru. Dalam kasus yang lebih luas, melemahnya penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dapat mempersempit akses terhadap kesempatan yang lebih luas, memperbesar kesenjangan sosial, mengurangi rasa kebangsaan dan memperlemah kohesi nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi Bahasa Indonesia dalam membangun toleransi di komunitas multietnis serta dampaknya terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya Masyarakat multietnis yang berada di Desa Kertosari Kabupaten Banyuwangi.

Bahasa adalah salah satu pilar utama dalam kehidupan sosial manusia (Erlita). Sebagai alat komunikasi, bahasa memainkan peran vital dalam menyampaikan informasi, membangun hubungan, serta menciptakan pemahaman di antara individu dengan individu lain maupun kelompok dengan kelompok lainnya (Rabiah). Namun, bahasa tidak hanya terbatas pada fungsi komunikatif. Bahasa juga merupakan simbol dari identitas budaya, pembentuk solidaritas sosial, dan sarana untuk membangun harmoni di tengah keberagaman masyarakat (Aliyeva). Pendidikan bahasa yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi hal yang penting bagi peserta didik, yaitu dapat membangun karakter yang kuat, mampu menghargai berbagai tradisi yang ada di suatu daerah, dan tertanamnya nilai-nilai dalam kehidupan (Hikmah). Sebagai negara dengan kekayaan etnis lebih dari 300 kelompok dan sekitar 700 bahasa daerah yang digunakan dalam sehari-harinya, bahasa Indonesia memiliki peran yang semakin kompleks. Mengingat negara ini merupakan salah satu negara dengan keberagaman etnis, bahasa, dan budaya terbesar di dunia, menciptakan kondisi yang merupakan tantangan besar dalam menciptakan harmoni sosial. Namun, keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah menjadi media pemersatu di tengah keberagaman tersebut (Siregar, "The Existence of Culture in Its Relevance to the Dynamics of Globalization: Bahasa Indonesia Case Study"). Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga menjadi simbol identitas nasional yang mampu menjembatani perbedaan antar etnis (Gui and Halim). Peran Bahasa Indonesia dalam membangun persatuan telah diakui sejak Sumpah Pemuda tahun 1928, di mana para pemuda dari berbagai daerah berikrar untuk menjunjung Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Siregar, "Language Response as a Cultural Element to Globalization")

Seiring perkembangan zaman, peran bahasa menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, urbanisasi, dan polarisasi sosial (Rulyandi et al.). Urbanisasi yang pesat telah menciptakan kota-kota multietnis, dimana individu dari berbagai latar belakang budaya hidup berdampingan (Saha). Toleransi

menjadi nilai penting yang harus terus diperkuat untuk mencegah konflik dan menciptakan masyarakat yang harmonis (Yuniarto, Krismawanto, and Setiyaningtiyas). Meskipun pentingnya Bahasa Indonesia sebagai media pemersatu sudah sering dibahas, penelitian mengenai perannya dalam membangun toleransi di komunitas multietnis masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek historis Bahasa Indonesia atau peranannya dalam pendidikan. Kajian yang mengeksplorasi bagaimana Bahasa Indonesia digunakan secara praktis untuk membangun toleransi di tingkat komunitas masih jarang dilakukan. Sehingga, penelitian ini penting dilakukan karena toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam menjaga keberlangsungan masyarakat multietnis (Umar and Made).

Di era modern ini, polarisasi sosial dan konflik berbasis identitas semakin sering terjadi, baik di tingkat lokal maupun global (Koch et al.). Ancaman terhadap kohesi sosial dalam masyarakat dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari perbedaan budaya, ketidakadilan sosial, hingga penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan ujaran kebencian (Junadi and Karomatul Laili). Sehingga dalam hal ini, Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam mendorong dialog, memperkuat nilai toleransi, dan mengurangi ketegangan antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda (Kurniawan and Miftah)(Meylani)(Wilhelmus). Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi praktis yang signifikan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk membangun toleransi dapat membantu pembuat kebijakan, pendidik, dan pemimpin komunitas dalam merancang program dan strategi yang lebih efektif (Mulya and Aditomo).

Penelitian ini berangkat dari beberapa pertanyaan utama yaitu mengenai bagaimana representasi Bahasa Indonesia sebagai media pemersatu di komunitas multietnis?, apa saja faktor yang memengaruhi efektivitas Bahasa Indonesia dalam membangun toleransi di komunitas multietnis?, dan bagaimana peran pendidikan, media, dan kebijakan pemerintah dalam memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk membangun toleransi? Melalui beberapa pertanyaan utama tadi, penelitian ini menjadi relevan bagi berbagai kalangan, mulai dari akademisi, pembuat kebijakan, hingga masyarakat umum. Terlebih lagi untuk akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik, khususnya terkait hubungan antara bahasa dan harmoni sosial. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan bahasa yang lebih inklusif. Bagi masyarakat umum, penelitian ini menawarkan wawasan yang bermanfaat dalam memahami pentingnya Bahasa Indonesia sebagai alat untuk menciptakan toleransi dan persatuan. Selain itu, topik ini dapat menjadi topik yang sangat relevan di era modern, di mana isu-isu terkait identitas, intoleransi, dan polarisasi semakin mencuat. Penelitian ini menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan di berbagai konteks, baik di komunitas lokal maupun nasional.

Penelitian yang meninjau peran Bahasa Indonesia telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Astawa (2022) yang membahas sejarah perkembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, menunjukkan bagaimana Bahasa Indonesia menjadi simbol persatuan sejak masa kolonial. Sementara itu, penelitian oleh Pranata (2020) dan juga Suparman (2017) mengeksplorasi peran Bahasa Indonesia dalam pendidikan multikultural, menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dapat menjadi instrumen untuk membangun kesadaran multikultural di kalangan pelajar. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek formal, seperti pendidikan dan kebijakan. Masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana Bahasa Indonesia digunakan secara praktis, dalam interaksi sehari-hari di komunitas multietnis. Di sisi lain, penelitian oleh Kasim et al (2017) menunjukkan bahwa bahasa daerah sering kali masih digunakan dalam interaksi sosial di tingkat lokal, yang kadang menjadi penghalang dalam menciptakan dialog lintas budaya.

Melalui penelitian ini, diharapkan berbagai kekurangan penelitian sebelumnya dapat dilengkapi. Baik dengan memberikan fokus khusus pada bagaimana Bahasa Indonesia digunakan sebagai media pemersatu maupun dalam bidang pendidikan, media, dan kebijakan pemerintah, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menyoroti beberapa aspek menarik yang relevan dengan peran Bahasa Indonesia sebagai media pemersatu di masyarakat multietnis. Salah satu aspek penting lainnya adalah bagaimana Bahasa Indonesia menciptakan ruang dialog lintas budaya yang inklusif dan representatif. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berfungsi menjembatani perbedaan budaya dan bahasa daerah, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun saling pengertian (Peter and Simatupang). Dialog yang terjalin melalui Bahasa Indonesia menciptakan kesempatan untuk memperkuat toleransi dan harmoni sosial di komunitas multietnis (Fitria and Tanggok).

Aspek lain yang menjadi perhatian adalah pengaruh media dalam memperkuat atau melemahkan peran Bahasa Indonesia membangun toleransi. Media berbentuk tradisional televisi dan radio maupun digital berupa media sosial, memainkan peran signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan (Shaw et al.). Penggunaan Bahasa Indonesia yang bijaksana di media dapat memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan, sementara penyalahgunaan media untuk menyebarkan ujaran kebencian justru dapat memecah belah masyarakat (Sadeli and Nugraha)(Bina). Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah menjadi elemen penting dalam mendukung harmoni sosial (Tanggung et al.). Kebijakan bahasa yang inklusif mengenai kewajiban penggunaan Bahasa Indonesia di ranah publik dan pendidikan, dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat identitas nasional sekaligus mendorong toleransi antarindividu (Anshory and Manshur)(Anto, Hilalayah, and Akbar). Perlu adanya analisis oleh pemangku kepentingan terkait kosakata asing yang banyak digunakan untuk dipertimbangkan dalam penggunaan bahasa (Alfarisy). Pemerintah memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa Bahasa Indonesia tetap menjadi alat pemersatu yang relevan di era globalisasi (Siregar, “The Role of Language in a Dynamic Situation of Globalization”). Pendidikan multikultural juga memainkan peran penting dalam penelitian ini. Dalam konteks pendidikan, Bahasa Indonesia digunakan untuk membangun kesadaran multikultural di kalangan generasi muda (Sabira and Pandin). Kurikulum yang menekankan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan sekaligus membentuk pola pikir inklusif (Miranti, Mukodas, and Anwar). Dengan demikian, generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mendukung harmoni sosial di masyarakat multietnis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam memahami peran strategis Bahasa Indonesia dalam membangun toleransi dan harmoni di masyarakat yang dinamis dan multikultural. Penelitian ini juga menawarkan wawasan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kebijakan, media, dan pendidikan untuk memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai media pemersatu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali bagaimana Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai media pemersatu dalam membangun toleransi di masyarakat perkotaan atau lebih dikenal sebagai komunitas multietnis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam dalam konteks nyata. Menurut Stephen et al (2015), studi kasus dalam penelitian kualitatif memberikan ruang untuk memahami secara detail tentang interaksi sosial, terutama bagaimana Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam keadaan keberagaman budaya, bahasa, dan agama. Dengan kata lain, pendekatan ini cocok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks terkait hubungan antara bahasa dan toleransi, khususnya dalam komunitas yang multietnis.

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi peran Bahasa Indonesia sebagai media pemersatu dalam membangun toleransi di komunitas multietnis. Subfokus penelitian mencakup empat aspek utama: pertama, bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dalam dialog lintas budaya; kedua, kontribusinya dalam menciptakan pemahaman dan pengurangan konflik sosial; ketiga, dampak kebijakan pemerintah dan pendidikan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu; dan keempat, pola komunikasi masyarakat multietnis dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Fokus dan subfokus ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran Bahasa Indonesia dalam memperkuat integrasi sosial.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kertosari, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, yang dikenal sebagai wilayah perkotaan yang mayoritas penduduknya dari berbagai daerah dan budaya. Desa ini menjadi pilihan karena karakteristiknya yang mencerminkan keberagaman budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan. Komunitas di desa ini terdiri atas berbagai kelompok masyarakat yang berinteraksi secara rutin, baik dalam kegiatan sosial, pendidikan, maupun keagamaan. Oleh karena itu, Desa Kertosari menyediakan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana Bahasa Indonesia digunakan sebagai media pemersatu di tengah perbedaan.

Penelitian berlangsung selama satu bulan, dari tanggal 19 Agustus sampai 10 Oktober 2024. Adapun tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Tahap persiapan meliputi penyusunan instrumen penelitian, instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara dan lembar observasi, serta penentuan responden yang dianggap representatif. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan survei awal untuk memahami kondisi sosial masyarakat desa, termasuk pola komunikasi

antarwarga. Setelah persiapan selesai, proses pengumpulan data dimulai dengan melibatkan metode wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Populasi penelitian melibatkan seluruh warga Desa Kertosari yang memiliki beragam latar belakang etnis. Untuk memperoleh data yang representatif, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih responden yang memenuhi kriteria tertentu, baik partisipasi aktif dalam kegiatan lintas budaya maupun kemampuan memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunitas. Dalam penelitian ini, Responden dipilih dengan mempertimbangkan faktor domisili (warga Desa Kertosari), usia minimal 15 tahun, serta keterlibatan mereka dalam interaksi sosial yang melibatkan komunikasi lintas budaya. Untuk memastikan hasil penelitian yang representatif, responden dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan profesi dan peran sosial dalam masyarakat. Distribusi responden adalah 5 Pedagang, 5 Guru/pendidik, 5 Perangkat desa dan 5 Warga umum (petani, ibu rumah tangga, dll.) sehingga total responden adalah 20 orang. bPemilihan responden dilakukan dengan mengidentifikasi lokasi strategis seperti pasar, sekolah, balai desa, dan rumah warga. Selain itu, pendekatan observasi langsung dan wawancara bertahap juga diterapkan untuk memastikan responden yang dipilih memiliki pengalaman berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman responden. Pertanyaan wawancara difokuskan pada bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dalam dialog lintas budaya, bagaimana bahasa tersebut membantu membangun toleransi, serta pandangan responden terhadap kebijakan bahasa yang diterapkan pemerintah. Untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan, wawancara dipandu oleh konsep-konsep seperti teori interaksi simbolik, yang melihat bahasa sebagai simbol bermakna dalam membangun pemahaman sosial, serta teori identitas sosial, yang menyoroti bagaimana bahasa dapat memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok multietnis. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, diskusi kelompok, dan kegiatan keagamaan. Observasi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami pola komunikasi lintas budaya secara langsung (Esiri et al.). Metode dokumentasi juga digunakan untuk menganalisis arsip kegiatan desa, publikasi komunitas, dan materi pendidikan yang relevan. Dalam analisis dokumentasi, konsep kohesi sosial digunakan untuk memahami bagaimana kegiatan dan dokumen komunitas mencerminkan upaya mempererat hubungan sosial melalui bahasa. Semua metode ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunitas multietnis.

Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai peralatan. Peralatan berupa alat perekam suara digunakan untuk mendokumentasikan wawancara, kamera untuk merekam kegiatan sosial, serta buku catatan dan lembar observasi untuk mencatat temuan selama pengamatan. Semua peralatan ini digunakan untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dan terorganisasi dengan baik. Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan teknik analisis tematik, yang melibatkan tiga tahap utama: pengumpulan dan organisasi data, identifikasi tema utama, serta interpretasi data. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisasi sesuai dengan tema penelitian, organisasi penelitian menunjukkan peran Bahasa Indonesia dalam menciptakan dialog lintas budaya, pengaruh media dalam mempromosikan toleransi, serta dampak kebijakan pemerintah dan pendidikan.

Untuk memastikan validitas temuan, peneliti menggunakan triangulasi data. Teknik ini melibatkan perbandingan antara data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Selain itu, metode member checking juga diterapkan, di mana hasil wawancara dan observasi diperiksa kembali oleh responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka (Erdmann and Potthoff). Langkah-langkah ini dilakukan untuk meminimalkan potensi bias dalam penelitian.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus pada satu lokasi, yaitu Desa Kertosari, membuat hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke komunitas multietnis lainnya. Selain itu, sifat data kualitatif yang bergantung pada interpretasi peneliti berpotensi menimbulkan bias, meskipun upaya validasi triangulasi dan audit trail telah dilakukan. Meski demikian, temuan penelitian ini tetap memberikan wawasan penting tentang bagaimana Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai media pemersatu dalam membangun toleransi di komunitas multietnis. Wawasan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan efektif dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.

Hasil dan Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis sebagai media pemersatu yang tidak hanya menjembatani komunikasi lintas budaya tetapi juga memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman. Diskusi ini akan menguraikan temuan utama, menginterpretasikan implikasinya, dan memberikan saran untuk penelitian lanjutan dengan tetap merujuk pada tujuan penelitian dan kerangka teoretis yang telah disampaikan.

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Dialog Lintas Budaya

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 responden di Desa Kertosari, ditemukan bahwa mayoritas responden (85%) sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam kegiatan musyawarah desa dan di lingkungan sekolah. Sebanyak 10% responden menggunakan Bahasa Indonesia hanya dalam situasi tertentu, tergantung pada lawan bicara dan konteks komunikasi, sedangkan 5% responden jarang atau tidak pernah menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari karena lebih terbiasa dengan bahasa daerah.

Tabel 1 Pertanyaan Responden

Kategori Penggunaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sering menggunakan	17	85%
Kadang-kadang menggunakan	2	10%
Jarang atau tidak pernah	1	5%

Dari hasil analisis tematik terhadap wawancara, ditemukan beberapa faktor yang mendorong penggunaan Bahasa Indonesia di Desa Kertosari baik pada pendidikan formal, interaksi sosial yang beragam, dan juga keperluan dalam kegiatan resmi. Seorang responden menyatakan, *"Saya lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia terutama saat berdagang dan dalam rapat desa, karena semua orang bisa memahami, berbeda dengan bahasa daerah yang kadang hanya dimengerti oleh sesama suku."*

Meskipun Bahasa Indonesia digunakan secara luas, beberapa hambatan masih ditemukan dalam penerapannya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam dominasi bahasa daerah di lingkungan keluarga dan komunitas tertentu, bahasa daerah masih lebih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hambatan lainnya yaitu kenyamanan dalam berbahasa ibu. Beberapa responden merasa lebih nyaman menggunakan bahasa ibu dibandingkan Bahasa Indonesia dalam percakapan informal.

Dari hasil observasi di lingkungan desa, ditemukan bahwa di ruang-ruang formal seperti sekolah dan musyawarah desa, Bahasa Indonesia digunakan dalam **90% interaksi**, sedangkan dalam lingkungan keluarga dan komunitas kecil, Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam **75% percakapan**, dengan sisanya masih menggunakan bahasa daerah.

Tabel 2 Hasil Observasi

Lingkungan Interaksi	Persentase Penggunaan Bahasa Indonesia (%)
Rapat desa	90%
Pasar	65%
Sekolah	90%
Komunikasi keluarga	75%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam interaksi sosial dan pendidikan di Desa Kertosari. Keberagaman etnis di desa ini menyebabkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa penghubung yang mempermudah komunikasi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Hambatan dalam penggunaan Bahasa Indonesia lebih banyak ditemukan di lingkungan keluarga dan komunitas kecil, di mana bahasa daerah masih menjadi bagian dari identitas budaya.

Interpretasi ini sejalan dengan pandangan Nusantari & Rokhman (2016) tentang fungsi bahasa sebagai alat sosial untuk membangun interaksi dan kohesi sosial. Dalam konteks multietnis, penggunaan Bahasa Indonesia memperlihatkan perannya sebagai bahasa persatuan yang tidak hanya menekankan aspek komunikasi tetapi juga simbol integrasi nasional. Temuan ini juga mempertegas temuan (Lestari & Pujiastuti (2023) tentang pentingnya kebijakan pemerintah yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai

bahasa resmi dan wajib di ranah publik untuk menjaga harmoni sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan Hassen (2016) bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial, terutama dalam masyarakat multietnis. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia memainkan peran strategis sebagai bahasa persatuan yang mampu mengurangi hambatan budaya dan bahasa lokal. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengambil kebijakan untuk terus mempromosikan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lintas budaya di berbagai sektor, termasuk pendidikan, kegiatan sosial, dan ranah publik lainnya, seperti yang juga disarankan oleh Siregar (2021) dalam kajiannya mengenai peran bahasa dalam membangun kohesi sosial. Kebijakan bahasa yang menekankan inklusivitas Bahasa Indonesia dapat memperkuat harmoni sosial dan memperkaya interaksi lintas budaya.

Untuk penelitian lanjutan, diperlukan eksplorasi lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan Bahasa Indonesia di wilayah dengan tingkat keberagaman etnis yang tinggi. Penelitian sebelumnya oleh Susanto (2016) menunjukkan bahwa peran Bahasa Indonesia dalam mendampingi bahasa daerah dapat menghadirkan tantangan, seperti potensi hilangnya keberagaman linguistik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana Bahasa Indonesia berdampingan dengan bahasa daerah secara sinergis dalam interaksi lintas budaya. Selain itu, kajian berbasis data kuantitatif maupun longitudinal yang dilakukan oleh Repelita (2018), dapat memberikan wawasan tentang pola perubahan penggunaan Bahasa Indonesia seiring perkembangan teknologi digital dan globalisasi. Analisis mendalam terhadap peran media sosial dalam memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia, serta evaluasi efektivitas kebijakan bahasa nasional, menjadi agenda penting untuk memastikan keberlanjutan peran strategis Bahasa Indonesia dalam masyarakat multikultural.

Pengaruh Media terhadap Peran Bahasa Indonesia

Dalam temuan lain, media, baik tradisional maupun digital, memainkan peran ganda dalam memperkuat dan juga terkadang melemahkan toleransi. Penelitian memberikan wacana frekuensi penggunaan media sosial cukup besar yang di dapat melalui observasi lapangan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala desa menjabat Ibu Hj. Hasanah, SIP. Menerangkan bahwa masyarakatnya cukup aktif dalam penggunaan media sosial. Data dalam penelitian ini didapat melalui wawancara dengan kepala desa yang menjelaskan tingkat keaktifan masyarakat dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa lebih dari 80% warga usia 15 tahun ke atas telah menggunakan media sosial secara rutin. Kepala desa kertosari Ibu Hj. Hasanah, SIP menyatakan, "*Kami pernah melakukan pendataan melalui survei sederhana yang melibatkan perangkat desa dan ketua RT. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 80% warga memiliki akun media sosial dan menggunakannya secara rutin.*" Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat desa.

Lebih lanjut, platform yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp untuk komunikasi sehari-hari, diikuti oleh Facebook dan TikTok yang dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan hiburan. Kepala desa menjelaskan, "*Mayoritas menggunakan WhatsApp untuk komunikasi sehari-hari. Selain itu, Facebook dan TikTok juga cukup populer, terutama untuk berbagi informasi dan hiburan.*" Dari pernyataan ini dapat diinterpretasikan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga memiliki peran dalam distribusi informasi di masyarakat. Media sosial, yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa, mayoritas masyarakat menggunakan WhatsApp, Facebook, dan TikTok sebagai media utama dalam berinteraksi. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di media sosial cenderung bervariasi, mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk, mulai dari bahasa baku hingga bahasa informal atau campuran dengan bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi wadah dinamis bagi perkembangan bahasa Indonesia di masyarakat.

Salah satu fenomena yang muncul adalah kecenderungan masyarakat untuk menggunakan bahasa yang lebih santai dan komunikatif. Misalnya, dalam interaksi jual beli daring, bahasa yang digunakan sering kali merupakan kombinasi antara bahasa baku dan bahasa informal agar lebih mudah dipahami oleh calon pembeli. Hal ini sejalan dengan konsep variasi bahasa sosiolinguistik yang disampaikan oleh Nurkhasyanah (2024) di mana penggunaan bahasa disesuaikan dengan konteks komunikasi dan tujuan tertentu.

Namun, tantangan lain yang muncul adalah penyebaran informasi yang tidak selalu memperhatikan aspek kebahasaan, seperti penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah dan juga meningkatnya penggunaan istilah asing yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kepala desa juga menyinggung permasalahan berita hoaks yang sering menyebar di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan memahami isi informasi tetapi juga dengan bagaimana bahasa digunakan dalam menyampaikan dan menyaring informasi yang benar. Media sosial membuka ruang yang luas bagi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital, tantangan seperti penyimpangan kaidah bahasa dan pengaruh bahasa asing tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, literasi digital juga harus mencakup edukasi kebahasaan agar masyarakat dapat menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan sesuai dengan konteks yang tepat.

Adapun untuk media tradisional, terdapat radio komunitas di Desa Kertosari konsisten menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyampaikan program-programnya. Berikut adalah beberapa jadwal program radio komunitas yang ada di desa kertosari.

Hari	Waktu	Program	Deskripsi
Senin - Jumat	06:00 - 07:00	Berita Pagi	Menyajikan berita terkini, cuaca, dan informasi penting untuk memulai hari
	07:00 - 08:00	Semangat Pagi	Siaran motivasi dan cerita inspiratif untuk membangun semangat
	08:00 - 09:00	Sapa Indonesia	Siaran interaktif dengan cerita positif dan pengalaman
Senin - Jumat	12:00 - 13:00	Indonesia Bersatu	Talkshow membahas isu-isu kebangsaan dan memperkuat rasa persatuan
	13:00 - 14:00	Musik	Lagu-lagu
Senin - Jumat	14:00 - 15:00	Cerita Nusantara	Kisah inspiratif tentang keberagaman budaya Indonesia
	17:00 - 18:00	Berita Sore	Informasi terkini tentang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan
Sabtu - Minggu	19:00 - 20:00	Lagu Bersatu	Playlist lagu-lagu nasional dan daerah
	06:00 - 08:00	Weekend Pagi	Siaran santai tentang cara menghabiskan akhir pekan dengan pesan persatuan
Sabtu - Minggu	08:00 - 09:00	Cerita Anak Bangsa	Cerita tentang pemuda yang berkontribusi pada kemajuan bangsa
	09:00 - 10:00	Suara Kebangsaan	Talkshow dengan tokoh masyarakat
	12:00 - 13:00	Menuju Indonesia Maju	Diskusi mengenai pembangunan nasional
	13:00 - 14:00	Sambung Rasa	Program interaktif tentang pengalaman
Sabtu - Minggu	14:00 - 16:00	Musik Nasional	Lagu khas Indonesia yang memperkenalkan keragaman musik daerah
	18:00 - 19:00	Sentuhan Budaya	Menampilkan budaya dan tradisi Indonesia
	19:00 - 20:00	Refleksi Akhir Pekan	Membahas pencapaian dan tantangan bangsa,
	20:00 - 22:00	Kehangatan Malam	Siaran malam dengan cerita ringan dan musik yang menenangkan dan menyatukan

Teknik analisis data pengaruh media tradisional radio terhadap peran bahasa Indonesia peneliti lakukan dalam beberapa langkah untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai program siaran. Yang pertama yaitu Klasifikasi Program. Data berupa jadwal program radio dikategorikan berdasarkan jenisnya, seperti program berita (*Berita Pagi*, *Berita Sore*), program kebangsaan (*Indonesia Bersatu*, *Suara Kebangsaan*), program budaya (*Cerita Nusantara*, *Sentuhan Budaya*), program hiburan (*Musik Nasional*, *Kehangatan Malam*), dan program interaktif (*Sambung Rasa*). Kemudian dilanjutkan dengan Analisis Fungsi Bahasa dimana setiap kategori program dianalisis berdasarkan fungsi bahasa Indonesia yang digunakan. Program berita dianalisis dalam aspek penggunaan bahasa baku, program kebangsaan dalam aspek penguatan identitas nasional, program budaya dalam aspek pelestarian kearifan lokal, program hiburan dalam aspek fleksibilitas bahasa, serta program interaktif dalam aspek komunikasi publik. Setelah memahami fungsi bahasa dalam setiap program, interpretasi dilakukan untuk melihat bagaimana media radio membantu mempertahankan, mengembangkan, dan menyesuaikan penggunaan bahasa Indonesia di tengah masyarakat.

Hasilnya media tradisional radio memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis program siaran, radio memanfaatkan bahasa Indonesia dalam berbagai fungsi, mulai dari komunikasi resmi hingga interaksi santai. Program berita seperti *Berita Pagi* dan *Berita Sore* menunjukkan penggunaan bahasa baku yang mendukung masyarakat dalam memahami informasi secara formal dan sistematis. Program kebangsaan seperti *Indonesia Bersatu* dan *Suara Kebangsaan* memperkuat identitas nasional melalui diksi yang membangun semangat persatuan. Sementara itu, program budaya seperti *Cerita Nusantara* dan *Sentuhan Budaya* berkontribusi dalam pelestarian bahasa Indonesia dengan mengangkat kisah-kisah kearifan lokal. Dalam aspek hiburan, program

seperti *Musik Nasional* dan *Kehangatan Malam* menunjukkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam komunikasi santai tanpa kehilangan norma kebahasaan. Program interaktif seperti *Sambung Rasa* juga menggambarkan peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan aspirasi masyarakat.

. Hal ini mendukung kajian sebelumnya oleh Rautela (2023), yang menyatakan bahwa media digital memiliki pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat tentang kebhinekaan. Adapun hal yang lebih penting lagi, temuan ini juga sependapat dengan temuan Mubasyira (2022) menekankan perlunya pengawasan lebih ketat terhadap konten digital yang dapat merusak nilai toleransi. Media sosial terkadang menjadi arena penyebaran ujaran kebencian yang justru bertentangan dengan semangat toleransi. Media berbasis Bahasa Indonesia harus diarahkan untuk mempromosikan narasi positif tentang keberagaman dan persatuan.

Kebijakan Pemerintah

Temuan lain menggarisbawahi pentingnya kebijakan bahasa yang inklusif. Pemerintah memiliki peran signifikan dalam memastikan Bahasa Indonesia digunakan secara luas dan efektif untuk mendukung harmoni sosial melalui kebijakan yang ditunjukkan dalam berbagai sektor. Kebijakan tersebut meliputi sektor pendidikan, akademisi, lembaga dan lain sebagainya. Data yang ditemukan terkait kebijakan pemerintah di bidang pendidikan menunjukkan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 mengatur kebijakan nasional yang terkait kebahasaan dan kesastraan berkontribusi dalam memperkuat peran bahasa sebagai alat pemersatu bangsa, identitas nasional, dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta budaya. Dalam kebijakan tersebut, Bahasa Indonesia ditegaskan sebagai bahasa resmi negara yang wajib digunakan dalam ranah pemerintahan, pendidikan, media massa, dan komunikasi publik. Temuan juga ada pada sektor pendidikan dengan diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada 30 September 2019 lalu, bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dalam seluruh jenjang pendidikan. Sedangkan dalam bidang media dan penyiaran, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Swasta turut mengatur tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam penyiaran. Namun, terdapat pengecualian untuk program-program tertentu seperti acara yang bersifat internasional atau program yang ditujukan untuk kelompok masyarakat tertentu sehingga nilai keberagaman juga tetap terjaga.

Temuan ini mendukung kajian yang dilakukan oleh Rahmi (2015) menyoroti keberhasilan kebijakan bahasa nasional dalam membangun kohesi sosial di Indonesia. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan. Minimnya pengawasan terhadap pelaksanaan di komunitas pedesaan menunjukkan perlunya evaluasi kebijakan yang lebih mendalam.

Hasil penelitian ini menawarkan implikasi penting terkait peran media dan kebijakan bahasa dalam memperkuat toleransi serta harmoni sosial. Dalam konteks media, temuan ini sejalan dengan kajian Putriani dan Aras (2022) yang menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat tentang keberagaman. Media tradisional radio komunitas telah memanfaatkan Bahasa Indonesia untuk menyampaikan pesan persatuan, namun tetap diisi dengan siaran kebudayaan yang tetap dapat mencerminkan nilai toleransi dan keberagaman. Namun agak disayangkan, beberapa konten yang ditemukan mengandung unsur ujaran kebencian yang disengaja maupun tidak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan ketat terhadap konten digital, sebagaimana disarankan oleh Mathew et al. (2019), yang menekankan perlunya regulasi terhadap penyebaran informasi di ruang digital. Upaya untuk mempromosikan narasi positif tentang keberagaman melalui media berbasis Bahasa Indonesia menjadi strategi yang penting untuk mengimbangi dampak negatif media sosial.

Selain itu, kebijakan bahasa yang inklusif juga memiliki implikasi besar dalam mendukung peran Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu. Namun, sebagaimana diungkapkan dalam kajian Mitchell et al. (2022) dan juga Kahar et al. (2024), implementasi kebijakan ini masih menghadapi tantangan, terutama di wilayah pedesaan yang sering kali kurang mendapatkan pengawasan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan bahasa di berbagai tingkat masyarakat, termasuk mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan pengawasan dan pelaksanaan kebijakan tersebut di komunitas terpencil. Selain itu, analisis terhadap sinergi antara media tradisional dan digital dalam mendukung narasi positif keberagaman juga perlu dilakukan untuk memastikan peran media sebagai

penggerak toleransi sosial di era digital.

Pendidikan Multikultural sebagai Pendukung Toleransi

Dalam konteks pendidikan, temuan menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banyuwangi Kota di Desa Kertosari memanfaatkan Bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Melalui Pendekatan *multiple intelligences* atau kecerdasan ganda, pembelajaran multikultural diterapkan dalam lingkungan pembelajaran. Metode pembelajaran ini mengakui dan menghargai bahwa setiap siswa memiliki kombinasi kecerdasan yang unik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan memahami dan mengakomodasi perbedaan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan menarik bagi semua siswa dari berbagai latar belakang budaya. Pendekatan *multiple intelligences* membantu mengembangkan potensi unik siswa secara maksimal dan membangun pemahaman lintas budaya melalui berbagai perspektif dan cara berpikir yang berbeda, sehingga siswa dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan toleran.

Metode diatas menjadi relevan dalam pengembangan bahasa indonesia yang diperkuat melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada 30 September 2019 lalu, Bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dalam seluruh jenjang pendidikan. Guru-guru setempat mengintegrasikan materi tentang toleransi dalam kurikulum Bahasa Indonesia, menciptakan ruang bagi siswa untuk memahami pentingnya keberagaman yang diintegrasikan dengan metode pembelajaran pendekatan *multiple intelligences* .

Temuan ini mendukung teori Noermanzah (2019), yang menekankan peran bahasa dalam membangun pemahaman dan kesadaran sosial. Pendidikan multikultural berbasis Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa siswa tetapi juga membentuk pola pikir inklusif yang menghargai perbedaan. Namun, implementasi ini masih perlu diperluas dengan pelatihan bagi guru untuk lebih efektif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting, terutama dalam konteks pendidikan multikultural. Secara teoretis, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran menunjukkan potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dan toleransi. Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi perlunya strategi pengajaran yang lebih sistematis dalam memanfaatkan Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk menciptakan harmoni sosial di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Astutik (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural mampu memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Untuk penelitian lanjutan, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai strategi implementasi pendidikan multikultural berbasis Bahasa Indonesia. Studi sebelumnya oleh Kartikawati (2019) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat fokus pada evaluasi program pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini. Selain itu, analisis kuantitatif tentang dampak pendidikan multikultural terhadap sikap inklusif siswa dapat memberikan data empiris yang lebih kuat. Penelitian mengenai penggunaan teknologi digital berbasis aplikasi pembelajaran berbasis multikultural, juga dapat memperkaya wawasan tentang cara mengoptimalkan peran Bahasa Indonesia dalam membangun kesadaran sosial siswa.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti peran strategis Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dalam komunitas multietnis, khususnya di Desa Kertosari, Banyuwangi. Temuan menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi lintas budaya yang efektif, tetapi juga sebagai simbol integrasi nasional yang memperkuat identitas kolektif di tengah keberagaman. Dalam berbagai interaksi sosial kegiatan adat, pendidikan, dan acara komunitas, Bahasa Indonesia menciptakan ruang dialog inklusif yang mengurangi hambatan budaya dan bahasa lokal, sehingga memperkuat rasa kebersamaan.

Media, baik tradisional maupun digital, berperan signifikan dalam mempromosikan peran Bahasa Indonesia. Media tradisional radio komunitas telah menyampaikan pesan-pesan persatuan melalui Bahasa Indonesia, sementara media sosial memerlukan pengawasan ketat untuk meminimalkan penyebaran ujaran kebencian yang dapat merusak toleransi. Dalam konteks kebijakan, pemerintah memainkan peran penting

dengan menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam pendidikan dan ranah publik, meskipun tantangan implementasi di komunitas pedesaan masih menjadi perhatian.

Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia terbukti efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Guru di sekolah setempat mengintegrasikan materi toleransi dalam kurikulum Bahasa Indonesia, membantu siswa memahami pentingnya keberagaman. Namun, implementasi ini perlu diperkuat dengan pelatihan guru yang lebih sistematis.

Penelitian ini menyarankan eksplorasi lebih lanjut terhadap sinergi antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta inovasi dalam pendidikan berbasis teknologi untuk memaksimalkan peran Bahasa Indonesia dalam membangun harmoni sosial di masyarakat multietnis.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tiada habisnya. Dengan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel jurnal ini. Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu tercinta atas segala doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti yang telah beliau berikan. Tanpa doa dan restunya penulis tidak mungkin bisa sampai pada titik ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada pembimbing, atas bimbingan, nasehat dan arahnya yang sangat berharga selama penelitian dan proses penulisan artikel ini. Pengalaman dan ilmu yang diberikan sangat membantu dalam menyempurnakan karya ini. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan artikel ini. Dukungan dari rekan-rekan, keluarga dan seluruh pihak yang telah berkontribusi sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis berkali-kali lipat. Amin

Daftar Rujukan

- Alfarisy, Fitri. "Kajian Budaya: Kebijakan Bahasa Di Tengah Pandemi Covid19." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 4.3 (2020): 343–353. Web.
- Aliyeva, Gulchohra Babali. "Language as a Means of Communication and Social Construction: Regarding the Formation of Our Identity and Shared Culture." *Futurity Philosophy* 2 (2023): 4–13. Web.
- Anshory, Abdul Latif, and Ali Manshur. "Eksplorasi Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Memperkaya Kosa Kata." *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 2.3 (2024): n. pag. Print.
- Anto, Puji, Hilda Hilaliyah, and Taufiq Akbar. "Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif." *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2.1 (2019): 17–24. Web.
- Astawa, I Nyoman Temon. "Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa." *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah* 2.1 (2022): 72–82. Web.
- Astutik, Dwi. "Implementation of Multicultural Education Through School Social Capital Relationships in Creating Social Harmonization." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15.1 (2023): 1–16. Web.
- Bina, Muhammad Arif Hidayatullah. "Fenomena Hate Speech Di Media Sosial Dan Konstruksi Sosial Masyarakat." *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 5.1 (2022): 21–34. Print.
- Erdmann, Anke, and Sarah Potthoff. "Decision Criteria for the Ethically Reflected Choice of a Member Check Method in Qualitative Research: A Proposal for Discussion." *International Journal of Qualitative Methods* 22 (2023): 1–11. Web.
- Erlita, Yeni. "Language Function In Social Life and Its Influences." *BAHAS* 31.4 (2020): 201–207. Print.
- Esiri, Johnson Michael et al. "Observation Research: A Methodological Discourse in Communication Research." *Research on Humanities and Social Sciences* 7.20 (2017): 84–89. Print.

- Fitria, Aufa, and M. Ikhsan Tanggok. "Inter-Religious Tolerance in Indonesia From the Perspective of Pancasila Philosophy." *Al-Albab* 9.2 (2020): 265–274. Web.
- Gui, Marsella Desriyarini, and Irmayani Halim. "Maintenance of National Values, the Role of Indonesian Language as Nationalism." *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences* 1.3 (2023): 143–150. Web.
- Hassen, Rukya. "Language as an Index of Identity, Power, Solidarity and Sentiment in the Multicultural Community of Wollo." *Journal of Socialomics* 5.3 (2016): 1–5. Web.
- Hikmah, Siti Nur Afifatul. "Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6.12 (2023): 1811–1819. Web.
- Indonesia, Peraturan Presiden Republik. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*. N.p., 2019. Print.
- Junadi, Syafi', and Rani Karomatul Laili. "Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Kreativitas Linguistik Dalam Media Sosial Instagram Pada Era Milenial." *Jurnal PENEROKA* 1.01 (2021): 69. Web.
- Kahar, Siti Hardianti, Mujahida Mujahida, and Arief Fiddienika. "Kontak Bahasa Dan Perubahan Dialektika: Tinjauan Sociolinguistik Di Wilayah Perbatasan Kabupaten Pinrang Dan Kota Parepare." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10.3 (2024): 2440–2449. Web.
- Kartikawati, Dwi, Djudjur Luciana Rajagukguk, and Yuyu Sriwartini. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Yang Dipengaruhi Oleh Kompetensi Komunikasi Guru Di Sekolah Dasar Inklusi Trirenggo, Yogyakarta." *JURNAL ANTROPOLOGI: ISU-ISU SOSIAL BUDAYA* 21.2 (2019): 168–176. Print.
- Kasim, Fatma et al. "A Cross-Cultural and Intercultural of Indirectness Speect Act: The Use of Interference Local Language in Academic Discourse at Central of Sulawesi." *IJPTE : International Journal of Pedagogy and Teacher Education* 1.2 (2017): 117–126. Web.
- Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 42 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan Dan Kesastraan*. N.p., 2018. Print.
- Koch, Insa et al. "Social Polarisation at the Local Level: A Four-Town Comparative Study on the Challenges of Politicising Inequality in Britain." *Sociology* 55.1 (2021): 3–29. Web.
- Kurniawan, Syamsul, and Muhammad Miftah. "Potentials of Multicultural Education In Communal Conflict Areas." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam (Islamic Education Journal)* 15.1 (2021): 35–60. Print.
- Lestari, Dian, and Indah Pujiastuti. "Posisi Bahasa Indonesia Dalam Dokumen Kebijakan Bahasa Di Perguruan Tinggi." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 19.1 (2023): 116–126. Web.
- Mathew, Binny et al. "Spread of Hate Speech in Online Social Media." *WebSci 2019 - Proceedings of the 11th ACM Conference on Web Science* (2019): 173–182. Web.
- Meylani, Aulia. "The Role of Indonesian as a Communication Tool in Learning." *Journal of Education, Linguistics, Literature, and Art* 2.2 (2024): 58–64. Web.
- Miranti, Miranti, Mukodas Mukodas, and Miftahulkhairah Anwar. "Representasi Budaya Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5.2 (2024): 233–245. Web.
- Mitchell, Grady, Nurul Chojimah, and Ika Nurhayani. "Directions for Indonesian Language Policy in Education: Towards A Translingual Perspective." *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching* 13.2 (2022): 271–292. Web.
- Mubasyira, Mu'thia. "The Tik Tok Vibe Phenomenon: A Semiotic Analysis." *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2022): 55–62. Web.
- Mulya, Teguh Wijaya, and Anindito Aditomo. "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia." *British Journal of Religious Education* 41.4 (2018): 446–457. Print.

- Noermanzah. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)* (2019): 306–319. Print.
- Nurkhasyanah, Alfiyanti. "Pemerolehan Variasi Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Sosiolinguistik." *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)* 6.2 (2024): 1. Web.
- Nusantari, Agestia Putri, and Fathur Rokhman. "Kode Tutar Verbal Penutur Asing Dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan." *Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.1 (2016): 62–70. Print.
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. "Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 9.1 (2022): 96–105. Web.
- Pranata, Rendra Havid, Aman, and Johan Setiawan. "Implementation of Multicultural Values in Indonesian History Learning to Build Tolerance and Nationalism Attitudes of Students of Ngaglik 1 Senior High School, Sleman." *2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*. Vol. 398. N.p., 2020. 131–136. Web.
- Putriani, Intansari, and Muhammad Aras. "Elevate Company's Social Media as a Diversity, Equity, and Inclusion Platform: Multi Cases Study to Digital Technology Companies." *Journal of World Science* 1.10 (2022): 906–916. Web.
- Rabiah, Sitti. "LANGUAGE AS A TOOL FOR COMMUNICATION AND CULTURAL REALITY DISCLOSER." *1st International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society."* N.p., 2018. 1–11. Print.
- Rahmi, Rahmi. "The Development of Language Policy in Indonesia." *Englisia Journal* 3.1 (2015): 9–22. Web.
- Rautela, Vikram Singh. "Media as the Stronghold of Opinions and Value Judgments: Analyzing the Perceptions of the Population." *Neuroquantology* 17.06 (2023): 152–159. Web.
- Repelita, Tridays. "SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA (Ditinjau Dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia)." *Jurnal Artefak* 5.1 (2018): 45–48. Web.
- Rulyandi, Rulyandi et al. "Indonesian Language Education as an Agent of Social Change: Sociological and Religious Approaches." *Scholars International Journal of Linguistics and Literature* 7.03 (2024): 67–72. Web.
- Sabira, Putri Ega, and Moses Glorino Rumambo Pandin. "The Importance of Multicultural Education As a Moral Improvement of the Nation." *preprints.org*. N.p., 2021. Web.
- Sadeli, Lili, and Eggie Nugraha. "Optimalisasi Penggunaan Bahasa Indonesia Melalui Kampanye Bahasa Di Media Sosial." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13.2 (2023): 279–288. Web.
- Saha, Arunima. "Sustaining Multicultural Places from Gentrified Homogenisation of Cities." *Cities* 120 (2022): n. pag. Web.
- Shaw, Donald L. et al. "The Agenda Setting In The Digital Age How We Use Media To Monitor Civic Life And Reframe Community." *Jordan Journal of Social Sciences* 9.1 (2016): 125. Web.
- Siregar, Iskandarsyah. "Language Response as a Cultural Element to Globalization." *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture* 3.1 (2022): 8–18. Web.
- . "The Existence of Culture in Its Relevance to the Dynamics of Globalization: Bahasa Indonesia Case Study." *International Journal of Cultural and Religious Studies* 1.1 (2021): 33–38. Web.
- . "The Role of Language in a Dynamic Situation of Globalization." *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal* 5.1 (2023): 49–59. Web.
- Stephen, V., J. Florence Shalini, and A. Relton. "Case Study: An Effective Tool in Qualitative Research Method – a Social Science Approach." *ZENITH International Journal of*

- Multidisciplinary Research* 5.1 (2015): 15–23. Print.
- Suparman, and Charmilasari. “Ethical Lingua Journal of Language Teaching and Literature-BY-NC-SA 4.0 License Analysis of Phase Structure Realization in Classroom Discourse: A Study of Systemic Functional Linguistics.” *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature* 4.2 (2017): 120–126. Print.
- Susanto, Heru. “Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA.” *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1.1 (2016): 12. Web.
- Tanggung, Muhamad Taher et al. “Implementation of Joint Regulation Policies of the Minister of Religion and Minister of Home Affairs Number 9 and 8 of 2006 through Empowerment of Religious Harmony Forums in Manado City.” *International Journal of Science and Society* 2.4 (2020): 95–110. Web.
- Umar, Nasaruddin, and Saihu Made. “Strengthening the Competence of Religious Instructors Services Based on Tolerance in Multicultural Communities.” *Technium social sciences journal* 30.April (2022): 616–627. Print.
- Wilhelmus, Ola Rongan. “Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Strategi Pengembangan Potensi Manusia Untuk Menghargai Pluralitas.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 15.8 (2016): 38–52. Web.
- Yuniarto, Yustinus J W, Ambrosius Heri Krismawanto, and Nerita Setiyaningtiyas. “Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia.” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6.2 (2023): 397–411. Print.